

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini akan disajikan tentang: (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) asumsi penelitian, (7) ruang lingkup penelitian, (8) definisi istilah.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra merupakan bagian dari karya seni. Seni dalam hal ini merupakan seni bermain kata-kata dan berbahasa. Sastra berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulisan atau karangan (Noor, 2017, hal. 17). Sastra biasanya diartikan sebagai karangan dengan bahasa yang indah dan isi yang baik. Bahasa yang indah artinya dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya. Isi yang baik artinya berguna dan mengandung nilai pendidikan. Indah dan baik ini menjadikan fungsi sastra yang terkenal dengan istilah *dulce et utile*. Bentuk fisik dari sastra disebut karya sastra. Penulis karya sastra disebut sastrawan (Noor, 2017, hal. 17).

Karya sastra itu indah dan bermanfaat. Sastra juga salah satu hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Kosasih (2014, hal. 1) secara etimologis, istilah kesusastraan berasal dari bahasa Sanskerta, yakni susastra. *Su* artinya bagus dan indah. Sastra artinya buku, tulisan dan huruf. Jadi, susastra artinya tulisan yang bagus atau tulisan yang indah. Kata kesusastraan dapat diartikan sebagai karangan atau tulisan yang memuat nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra merupakan sarana yang digunakan

oleh pengarang dalam mengungkapkan gagasan, ide, pengalaman pribadi, permasalahan hidup dan menggambarkan kebenaran dalam kehidupan manusia. Sastra merupakan bagian dari karya seni. Seni dalam hal ini merupakan seni yang bermain kata-kata dan berbahasa. Membaca sastra hakikatnya membaca kehidupan, karena secara langsung ataupun tidak langsung nilai dan pembacanya dapat merefleksi diri pembacanya.

Sastra sangatlah luas, bukan hanya sekedar tentang puisi dan novel semata, tetapi juga drama, pantun, dan sajak termasuk juga ada di dalamnya. Hal tersebut berarti bahwa sastra merupakan hasil dari imajinasi kreatif atau inovatif lalu dituangkan dalam bahasa yang indah oleh seorang sastrawan. Sastra merupakan gambaran yang dilihat pengarang tentang kehidupan disekitarnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Sebagai suatu gambaran dari lingkungan yang sebenarnya, maka sastra jelas merupakan cermin kehidupan manusia dengan aturan, norma, dan nilai-nilai. Dengan belajar sastra manusia akan memperoleh nilai-nilai, tata kehidupan, norma-norma, dan sarana untuk berbudaya sebagai alat untuk berkomunikasi.

Sastra harus mengandung nilai pendidikan yang positif karena pada dasarnya sastra bersifat persuasif, yaitu dapat mempengaruhi pembacanya untuk meneladani atau meniru tingkah laku tokoh dalam karya sastra tersebut agar sastra mempengaruhi pembaca kearah yang lebih baik. Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi menjadi tiga genre, yakni novel atau roman, cerita pendek dan novelet (Wicaksono, 2017, hal 17). Salah satu karya yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah novel.

Karya sastra terutama novel merupakan jenis karya sastra yang menceritakan dari kehidupan nyata seseorang. Menurut Kosasih (2012, hal. 60), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas permasalahan kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya. Nurgiantoro (2012, hal. 4) menjelaskan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu saja juga bersifat imajinatif.

Novel bukan hanya sekedar menyampaikan gagasan serta pikiran pengarang saja, namun novel juga dapat digunakan sebagai media atau sarana penghubung nilai-nilai yang ingin disampaikan sang pengarang. Novel sebagai salah satu produk sastra yang memegang peranan penting di dalam memberikan berbagai kemungkinan menyikapi kehidupan. Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra imajinatif yang mengandung rangkaian atau peristiwa cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dipilihnya novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi sebagai bahan kajian dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam beberapa alasan sebagai berikut. Pertama, novel tersebut menceritakan tentang keluarga yang mengharukan, persahabatan, lingkungan hidup, bahkan juga tentang penjelasan pemberontakan besar di masa lalu lewat sudut pandang yang berbeda. Kedua novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi mengajak kita pulang dari rantau, bukan sekedar mengingat tetapi untuk

membangkitkan lagi kekuatan kampung halaman. Ketiga, novel *Anak Rantau* ini juga salah satu novel edukasi, yang di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam keluarga.

Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi seorang penulis yang memulai pendidikan menengahnya di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Di Pondok tersebut ia bertemu dengan kiai dan ustad yang diberkahi keikhlasan mengajarkan ilmu hidup dan ilmu akhirat. Pada tahun 1992, Ahmad Fuadi lulus dari KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogi. Kemudian melanjutkan kuliah Hubungan Internasional di Universitas Padjadjaran, Bandung. Saat kuliah, Ahmad Fuadi pernah mewakili Indonesia mengikuti program *Youth Exchange Program* di Quebec, Kanada tahun 1995-1996. Di ujung masa kuliah di Bandung, Fuadi mendapat kesempatan kuliah satu semester di National University of Singapore dalam program *SIF Fellowship* tahun 1997.

Novel *Anak Rantau* banyak kita jumpai nilai-nilai kehidupan, diantaranya adalah nilai pendidikan karakter Islam. Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam sebab roh atau inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal dengan pendidikan akhlak. Aturan prinsip Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), serta bagian akhlak (karakter).

Karakter sebenarnya hasil terwujudnya dari proses penerapan syariah yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Menurut pendapat Sardiman (dalam Nurgiyantoro, dalam Vardani, 2010, hal. 26) pendidikan karakter merupakan sebuah

proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menumbuhkan nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat dan nilai keindonesiaan dalam kaitannya mengembangkan kepribadian dalam rangka menjadikan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pendidikan karakter adalah usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang memiliki karakter (Marzuki, 2017, hal. 40). Jadi pendidikan karakter merupakan usaha atau upaya untuk membantu peserta didik terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi yang baik.

Pembinaan karakter sebenarnya menjadi tanggung jawab setiap umat Islam yang dimulai dari tanggung jawab terhadap dirinya kemudian keluarga. Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun nonagamis. Perlu diketahui bahwasannya keluarga merupakan unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak. Untuk membangun fondasi pendidikan bagi anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting. Menurut Musthafa (dalam Marzuki, 2017, hal. 67) keluarga (kedua orangtua) harus membekali anak dengan pengetahuan bahasa dan agama, mengajarnya berbagai pemikiran, kecenderungan, dan nilai-nilai karakter yang baik. Kedudukan keluarga dalam hal ini mengajarkan anak tentang peradaban dan berbagai hal yang ada di dalamnya seperti nilai-nilai sosial, tradisi, prinsip, keterampilan, dan pola perilaku dalam segala aspeknya.

Adapun prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter Islam dalam keluarga atau secara singkat prinsip-prinsip akhlak dalam rangka melakukan hubungan antar manusia (*hablun minannas*) dalam keluarga dikelompokkan menjadi beberapa bagian yaitu: 1) berhubungan dengan orang tua yang meliputi: (a) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (b) menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, (c) membantu kedua orangtua secara fisik dan material, (d) selalu mendoakan kedua orangtua, 2) berhubungan dengan orang yang lebih tua yang meliputi: (a) jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita maka harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, (b) jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita maka harus tetap dihormati 3) berhubungan dengan orang yang lebih muda yang meliputi: (a) jika mereka itu saudara kita, harus memberikan kasih sayang sepenuhnya, (b) jika mereka bukan saudara kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita, 4) berhubungan dengan teman sebaya yang meliputi: (a) saling memberi salam setia bertemu dan berpisah dengan mereka, (b) saling menyambung tali silaturahmi, (c) saling memahami kelebihan dan kekurangan, (d) saling menolong, (e) bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong, (f) saling mengasihi, (g) memberi perhatian kepada mereka, (h) selalu membantu mereka, apabila mereka memintanya, (i) ikut menjaga dari gangguan orang lain, (j) saling memberi nasihat, (k) mendamaikan apabila berselisih, (l) saling mendoakan, 5) berhubungan dengan lawan jenis yang meliputi: (a) tidak berkhalwat, (b) tidak melakukan jabat tangan, (c) mengurangi

pandangan mata, (d) tidak boleh menampakkan aurat dihadapan lawan jenisnya, (e) tidak melakukan hal-hal yang menjurus perzinaan (Marzuki, 2017, hal. 80).

Dari kelima prinsip- prinsip dasar pendidikan karakter dalam keluarga peneliti menfokuskan pada tiga yaitu (1) membina dengan orang tua yang meliputi: (a) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (b) menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, (c) membantu kedua orangtua secara fisik dan material, (d) selalu mendoakan kedua orangtua, 2) membina dengan orang yang lebih tua yang meliputi: (a) jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita maka harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, (b) jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita maka harus tetap dihormati, 3) membina dengan teman sebaya yang meliputi: (a) saling menolong, (b) bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong, (c) saling mengasihi, (d) memberi perhatian kepada mereka, (e) saling memberi nasihat, (f) saling mendoakan.

Untuk menghindari adanya kemungkinan duplikasi terhadap penelitian, maka peneliti dalam hal ini akan memaparkan penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian analisis pendidikan karakter Islam dalam keluarga. Penelitian terdahulu tentang nilai-nilai pendidikan karakter Islami dilakukan oleh Intan Sari (2017) mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Surakarta dengan judul analisis nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam novel Rudy “Kisah Masa Muda Sang Visioner” karya Gina S Noer. Dalam penelitian ini menemukan nilai pendidikan karakter Islam pada masalah penelitian: 1) nilai pendidikan karakter terhadap Allah, 2) nilai

pendidikan karakter terhadap diri sendiri, 3) nilai pendidikan karakter terhadap sesama, 4) nilai pendidikan karakter terhadap lingkungan. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada masalah penelitian yang ada di dalam penelitian, sedangkan analisis dalam penelitian ini adalah Analisis Pendidikan Islam dalam Keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang “ *Analisis Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga Pada Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi*”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimana Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga pada Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi ?

1.3 Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini, peneliti akan membahas tentang Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga yaitu diantaranya sebagai berikut.

1. Membina karakter dengan orangtua yang meliputi: (a) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, (b) menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, (c) membantu kedua orangtua secara fisik dan material, (d) selalu mendoakan kedua orangtua

2. Membina karakter dengan orang yang lebih tua yang meliputi: (a) jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita maka harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, (b) jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita maka harus tetap dihormati
3. Membina karakter dengan teman sebaya yang meliputi: (a) saling menolong, (b) bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong, (c) saling mengasihi, (d) memberi perhatian kepada mereka, (e) saling memberi nasihat, (f) saling mendoakan.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga pada Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pembelajaran pendidikan karakter Islam yang berkaitan dengan pendidikan karakter Islam dalam keluarga
2. Bagi siswa. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman khususnya tentang pentingnya pendidikan karakter Islam yang terprogram dan berlandaskan Islam

3. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan menambah literatur serta memperkaya penelitian tentang pendidikan karakter Islam dalam keluarga pada novel
4. Bagi peneliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran diri untuk mejadi individu yang berkarakter.

1.6 Asumsi Penelitian

Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai landasan berpikir karena dianggap benar. Asumsi penelitian ini adalah dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi yang mengandung Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga yaitu membina karakter dengan orangtua, membina karakter dengan orang lebih tua, membina karakter dengan teman sebaya.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menjelaskan masalah yang dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu dibuat suatu ruang lingkup penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga meliputi.
 - a) Membina karakter dengan orangtua yang berupa: 1) mengikuti keinginan dan saran kedua orang tua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, 2) menghormati dan memuliakan kedua orangtua serta berterima kasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, membantu kedua orangtua secara fisik dan material, selalu mendoakan kedua orangtua.

- b) Membina karakter dengan orang yang lebih tua yang berupa: 1) jika orang-orang yang lebih tua itu adalah saudara kita maka harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, 2) jika orang-orang yang lebih tua itu bukan saudara kita maka harus tetap dihormati.
- c) Membina karakter dengan teman sebaya yang berupa: 1) saling menolong, 2) bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong, 3) saling mengasihi, 4) memberi perhatian kepada mereka, 5) saling memberi nasihat, 6) saling mendoakan.
2. Data penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang mengandung Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga yang terdapat dalam novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi.
3. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul Anak Rantau karya Ahmad Fuadi diterbitkan oleh PT Falcon, Jakarta, cetakan kedua Agustus 2017 dengan tebal buku 369 halaman.

1.8 Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran-gambaran secara sistematis untuk menghindari salah penafsiran serta dapat memberikan banyak wawasan bagi siswa terkait dengan Analisis Pendidikan Karakter Islam dalam Keluarga pada Novel Anak Rantau. Oleh karena itu, definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan karakter Islam dalam keluarga adalah usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orangtua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang memiliki karakter

2. Membina karakter dengan orangtua adalah orang yang melahirkan anak-anaknya, yaitu ayah dan ibu.
3. Membina karakter dengan orang yang lebih tua adalah orang yang memiliki usia yang lebih tua dari usia seseorang, baik sedikit terpautnya maupun banyak
4. Membina karakter dengan teman sebaya adalah orang-orang yang memiliki usia hampir sama dengan usia seseorang dan menjadi teman atau sahabatnya
5. Novel anak rantau bercerita tentang bagaimana Hepi menjalani hidupnya. Hepi yang hatinya terluka melakukan apapun untuk membuktikan pada ayahnya bahwa dia dapat berusaha sendiri tanpa bantuan ayahnya, namun pada akhirnya Hepi memilih untuk berdamai dengan cara memaafkan, melepaskan lukanya dan melupakan luka masalalunya.

